**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, Hukum, dan Budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Antropologi, Filasafat, dan Psikologi Sosial.

IPS di Sekolah Dasar sebagai mata pelajaran yang merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dengan menggunakan pendekatan terpadu, memungkinkan siswa untuk menggali potensi dirinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumaatmaja (Trianto, 2007: 121) bahwa:

mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, dalam GBPP dan Kurikulum 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan kehidupan di masyarakat. Tujuan IPS akan dapat tercapai apabila siswa dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk konsep, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata dapat direfleksikan melalui penerapan suatu metode yang tepat dalam pembelajaran serta keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah satu faktor yang berperan melatih kesadaran dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyerap materi pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru. Namun tidak kalah pentingnya dengan strategi yang digunakan, faktor keterampilan guru dalam mengajar juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu keterampilan guru, yaitu keterampilan memberikan penguatan atau *reinforcement*.

Penguatan dapat diberikan oleh guru berupa pujian, nilai atau hadiah kepada siswa sebagai penghargaan terhadap prestasi yang diperolehnya. Abimanyu (2008: 23-24) menyatakan bahwa:

pemberian penguatan itu adalah respon guru yang berupa pujian dan baik berupa kata-kata, kalimat, simbol maupun gerakan/isyarat terhadap tingkah laku yang baik seperti jawaban yang benar terhadap pertanyaan atau perintah guru yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku itu baik oleh anak yang bersangkutan maupun siswa lainnya.

Pemberian penguatan verbal terhadap perilaku positif siswa melalui kata-kata maupun kalimat akan mendorong mereka untuk lebih aktif belajar. Pemberian penguatan verbal oleh guru memberikan dorongan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadi perubahan positif pada kegiatan belajar siswa dan dapat mendorong motivasi siswa.

Pemberian penguatan verbal oleh guru diharapkan kegiatan pembelajaran akan berhasil dan lebih efektif khususnya pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan pemberian penguatan verbal kepada siswa juga dapat menumbuhkan semangat dalam belajar. Agar penguatan dapat memberi pengaruh yang efektif, semua bentuk penguatan harus diberikan dengan memperhatikan siapa sasarannya dan bagaimana teknik pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu adanya peran guru dalam memberikan penguatan verbal yang tepat dan maksimal dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, karena pemberian penguatan verbal di dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan hasil belajarnya (Abimanyu, 2008).

Guru sebagai pelaksana pembelajaran di dalam kelas merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Peranan guru sangat menentukan di dalam kelas. Semua usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran mengacu pada bagaimana memfasilitasi siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Guru harus mampu mendorong siswa memperbaiki tingkah laku dan memperbaiki usahanya serta menghindari perbuatan negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Abimanyu, 2008). Pencapaian kompetensi tidak mungkin terjadi tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru mestinya merencanakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif di dalam proses pembelajaran (Soetomo, 1993).

Keterampilan dasar memberikan penguatan perlu dimiliki oleh seorang guru agar dapat memberikan penguatan terhadap perlaku siswa. Guru terkadang suka bersikap dingin terhadap respon yang diberikan siswa ketika di kelas. Sehingga menimbulkan kesan bahwa perilaku positif siswa kurang begitu dihargai. Tentu hal ini dapat mengakibatkan melemahnya motivasi dalam belajar. Tanpa motivasi, mungkin tidak akan tercipta pembelajaran yang kondusif.

Kenyataan di lapangan khususnya di SDN Karuwisi II Makassar berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2015 tidak sedikit ditemukan pelaksanaan pembelajaran belum maksimal tentang penggunaan penguatan baik itu verbal maupun nonverbal terhadap perilaku positif siswa. Adapun fenomena-fenomena yang ditemukan adalah sebagai berikut: 1) Siswa kurang mendapat penghargaan atas perilaku positif yang mereka lakukan; 2) Dalam pembelajaran kurang diberikan penghargaan baik itu berupa penguatan verbal maupun non verbal terhadap perilaku positif siswa; 3) Kalau pun dalam proses pembelajaran diberikan penguatan terhadap siswa, penguatan tersebut cenderung menggunakan penguatan non verbal; 4) Dalam proses pembelajaran kurang diberikan penguatan verbal; 5) Siswa lebih cenderung melakukan perilaku negatif untuk menarik simpatik dan perhatian dari teman-teman dan guru; 6) Siswa kurang percaya diri dengan apa yang telah mereka lakukan; dan 7) Siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan mereka karena mereka merasa kurang dipercaya diri. Terkait dengan hasil observasi tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa.

Memberikan penguatan kepada siswa memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa seorang guru dapat dikatakan secara langsung telah memberikan perhatian yang tersendiri bagi siswa yang bersangkutan dan hal tersebut akan mampu membangkitkan dan mempertahan motivasi untuk lebih berprestasi. Selain itu, dengan memberikan penghargaan atau penguatan akan mampu mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang lebih produktif dan tentunya memberikan semangat emosional tersendiri bagi siswa. Dengan demikian, seorang guru harus mampu untuk menjaga motivasi belajar siswa agar dapat mencapai suatu hasil yang optimal ketika melakukan suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti lebih lanjut ingin melihat “Pengaruh penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS di SDN Karuwisi II Makassar”, sehingga motivasi belajar IPS siswa meningkat, serta pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan penguatan verbal oleh guru dalam pembelajaran IPS dan cara belajar siswa kelas V SDN Karuwisi II Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah pemberian penguatan verbal dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Karuwisi II Makassar?
3. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah pengajaran tanpa penguatan verbal dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Karuwisi II Makassar?
4. Apakah ada pengaruh penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS di SDN Karuwisi II Makassar?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan penguatan verbal oleh guru dalam pembelajaran IPS dan cara belajar siswa kelas V SDN Karuwisi II Makassar.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah pemberian penguatan verbal dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Karuwisi II Makassar.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah pengajaran tanpa penguatan verbal dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Karuwisi II Makassar.
4. Untuk mengetahui pengaruh penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS di SDN Karuwisi II Makassar.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu mengembangkan teori, melihat pengaruh penguatan terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, dapat menambah referensi Ilmu Pendidikan Dasar khususnya dalam pengaruh penguatan verbal terhadap motivasi belajar IPS siswa.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi guru sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuannya tentang pengaruh penguatan terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.
3. Bagi lembaga pendidikan sebagai referensi bagi Sekolah Dasar untuk memberikan perhatian terhadap pemberian penguatan bagi peningkatan motivasi belajar IPS siswa.
4. Bagi siswa sebagai salah satu indikator pencapaian motivasi belajar IPS dengan penggunaan penguatan verbal dalam pembelajaran.